

Perancangan dan Pembuatan Taman Desa Sulobaja, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat

Ganies Riza Aristya^{1*}, Ilham Fauzi², Anthony Yuwono Saputro³, Sabrina Salma Jannata⁴, Leoni Yessa Tifani⁵, Zafran Daffa Imanda⁶, Erlangga Aravi Nugroho⁷, Aya Sofia Mulifatul Khoeriyah⁷, Nayla Rasya Nareswari¹

¹Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁶Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁷Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 7 Januari 2025; Direvisi: 13 April 2025; Disetujui: 14 April 2025

Abstract

Sulobaja Village is one of the villages located in Tobadak District, Central Mamuju Regency, West Sulawesi Province. The creation of the Sulobaja Village park was motivated by the lack of educative green open space in the village, which can function as a place of recreation as well as a source of learning for the community. The main objective of making this park is to provide green open space that not only beautifies the village environment but also provides educational benefits for residents, especially in the fields of agriculture, environment, and health. The implementation of the Sulobaja Village park started from July 22 to July 28, 2024. The method used in making this park includes several stages, namely designing the Sulobaja Village Park, preparing materials and equipment such as soil, rocks, compost, crops, ornamental plants, and tools such as shovels and angkong. After all materials and equipment are available, the park construction process begins by planting crops and ornamental plants, and building other supporting facilities. The results of the garden include decorations that read "SULOBAJA" as the garden icon, planting of crops equipped with a drip irrigation system, and planting of ornamental plants with mist irrigation to maintain optimal humidity. In addition, the park is also equipped with segregated waste bins to support good waste management programs, as well as information boards containing various educational posters about the environment, agriculture, and health. In conclusion, Sulobaja Village Park has successfully realized a green open space that not only improves the aesthetics of the village but also serves as a medium for education and community empowerment.

Keywords: Park; Green open space; Educational; Aesthetic; Sulobaja

Abstrak

Desa Sulobaja, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat menghadapi permasalahan terkait minimnya ruang terbuka hijau (RTH) sebagai sarana rekreasi dan edukasi bagi masyarakat. Kurangnya akses terhadap taman desa yang dapat digunakan untuk pembelajaran lingkungan, pertanian, dan kesehatan menjadi alasan utama perlunya pembangunan taman ini. Selain sebagai upaya mempercantik desa, taman ini dirancang untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan. Tujuan utama dari pembuatan taman ini adalah untuk menciptakan RTH yang estetis, multifungsi, dan edukatif, serta untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pertanian dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pembuatan taman dilaksanakan pada 22–28 Juli 2024 dengan metode pelibatan partisipasi aktif warga desa dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perancangan, persiapan material, hingga perawatan taman. Kegiatan yang dilakukan mencakup perancangan desain taman; persiapan material seperti tanah, batu, dan kompos; persiapan tanaman yang hendak ditanam berupa palawija dan tanaman hias; serta pembangunan fasilitas pendukung dengan menggunakan peralatan sederhana. Warga desa secara gotong royong terlibat dalam penanaman tanaman palawija dengan sistem irigasi tetes, pemasangan irigasi kabut untuk tanaman hias, dan pembuatan tempat sampah terpilah untuk mendukung

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Ganies Riza Aristya

Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Teknika Selatan, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: ganies_riza@ugm.ac.id

program pengelolaan sampah. Hasil dari kegiatan ini meliputi ikon taman bertuliskan "SULOBAJA" sebagai identitas desa, sistem irigasi modern untuk pertanian, serta fasilitas edukasi berupa papan informasi tentang lingkungan, pertanian, dan kesehatan. Keberhasilan pembangunan taman ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peranan besar dalam menciptakan ruang terbuka hijau yang bermanfaat, baik dalam hal keindahan, lingkungan, maupun pendidikan. Potensi keberlanjutan taman ini didukung oleh komitmen warga desa dalam perawatan dan pengelolaannya, serta peluang pengembangan taman sebagai lokasi wisata edukatif dan pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat di masa depan.

Kata kunci: Taman; Ruang terbuka hijau; Edukatif; Estetika; Sulobaja

1. PENDAHULUAN

Desa Sulobaja adalah salah satu desa di Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat yang dikelilingi oleh keindahan pegunungan dan hutan sawit. Akan tetapi, terdapat beberapa lahan kosong yang terbengkalai dan belum dimanfaatkan dengan baik. Kehadiran ruang terbengkalai menjadi polemik bagi penduduk atau wisatawan yang datang karena mengganggu pemandangan alam di desa Sulobaja. Oleh karena itu, diperlukan penataan ruang terbuka hijau (RTH) di desa tersebut. Hal ini karena RTH memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat (Kementerian Dalam Negeri, 2021; Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2020). Selain berfungsi sebagai area rekreasi, RTH juga dapat menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti pertanian berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, dan kesehatan masyarakat (Salshabila & Sumawati, 2020; Sembel, dkk., 2015). Namun, keterbatasan ruang hijau yang terkelola dengan baik serta minimnya akses terhadap taman desa yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran lingkungan dan pertanian menjadi tantangan utama. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan pertanian berkelanjutan juga menjadi isu yang perlu ditangani (Karouw, dkk., 2019; Rahmi, 2017;).

Pemetaan ruang terbuka hijau di Desa Sulobaja memiliki tantangan dalam proses pembangunan, yaitu pembebasan lahan. Hal ini menyebabkan proyek menjadi tertunda sehingga tentu saja memengaruhi upaya promosi dan publikasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan pemetaan dan desain dalam upaya optimalisasi ruang hijau dalam bentuk taman desa. Optimalisasi ini penting untuk dilakukan karena taman desa merupakan ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan estetika (Ariasita & Hanan, 2020). Pertama, dari sisi ekologis, taman desa dapat berperan dalam mengatur iklim mikro sekaligus peneduh lingkungan. Fungsi ini sesuai dengan cuaca di Desa Sulobaja yang cenderung panas dan belum banyak pepohonan. Kedua, taman desa memiliki fungsi sosial, yakni dapat menjadi tempat berkumpulnya para warga. Ketiga, secara estetika, taman desa dapat menjadi tempat yang menunjang keindahan lingkungan desa (Qathrunnada, dkk., 2021). Selain fungsi-fungsi tersebut, taman desa juga memiliki fungsi edukatif, yakni sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat (Rini & Afriyani, 2018). Hal ini karena dengan adanya taman desa, masyarakat dapat terfasilitasi dalam konteks penyebaran informasi, pendidikan secara umum, penyuluhan kesehatan, pendidikan agrikultur, pendidikan pariwisata, dan lain sebagainya (Damayani, dkk., 2017).

Oleh karena adanya masalah dan potensi manfaat yang telah dijelaskan di atas, dilakukanlah pembangunan taman di Desa Sulobaja oleh Tim Pengabdian KKN UGM Sub-unit Bunga Melati bersama dengan masyarakat setempat. Pembangunan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan ruang hijau yang tidak hanya berfungsi untuk memperindah lingkungan, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat dalam rangka pembangunan serta penyediaan ruang terbuka hijau yang tidak hanya mempercantik lingkungan desa, tetapi juga memberikan manfaat edukatif bagi warga, terutama dalam bidang pertanian, lingkungan, dan kesehatan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini terdiri atas beberapa tahap, yakni tahap perencanaan dan perancangan, tahap pengembangan desain, serta tahap pelaksanaan pembuatan taman pada 22–28 Juli 2024 di Kantor Pemerintah Desa Sulobaja. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pengabdian dan Pemberdayaan kepada Masyarakat (KKN-PPM) Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan melibatkan seluruh mahasiswa sub-unit Bunga Melati.

2.1. Tahap perencanaan dan perancangan desain taman

Perencanaan merupakan tahap penting dalam pembuatan taman untuk memastikan bahwa seluruh aspek kebutuhan disiapkan dengan matang sebelum pelaksanaan. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi lokasi yang akan dibangun Taman Sulobaja. Hal ini mencakup analisis kondisi fisik lokasi, seperti luas tanah, topografi, dan kualitas tanah yang ada di depan kantor Desa Sulobaja. Kemudian, dilakukan perancangan desain taman yang sesuai dan langkah-langkah konstruksi yang diperlukan. Selain itu, kondisi lingkungan seperti letak serta sumber air yang terdapat di sekitar kantor Desa Sulobaja juga dianalisis untuk memastikan bahwa desain taman sudah sesuai dengan kondisi setempat.

2.2. Tahap pengembangan desain

Tahap selanjutnya adalah pengembangan desain taman yang dilakukan dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dan preferensi masyarakat. Dalam tahap ini dilakukan penentuan model taman yang akan dibangun dengan membuat sketsa awal untuk menggambarkan tata letak umum taman, termasuk area tanaman, jenis tanaman yang akan ditanam, plang tanaman, papan informasi, dan kebutuhan lainnya. Desain detail kemudian dikembangkan untuk memetakan secara lebih rinci penempatan tanaman atau unsur penunjang taman.

2.3. Tahap pelaksanaan pembuatan taman

Pelaksanaan kegiatan pembuatan taman dimulai dengan penyiapan lahan, yaitu pembersihan area yang akan digunakan untuk taman dari sampah, gulma, dan benda-benda yang dapat mengganggu proses pembangunan. Setelah lahan siap, dilakukan pengukuran sesuai dengan sketsa awal yang telah dibuat. Tahap berikutnya adalah pengerjaan konstruksi dasar, seperti pembuatan jalur pejalan kaki dan area penanaman. Setelah konstruksi dasar selesai, dilakukan pemilihan dan penanaman tanaman sesuai dengan yang direncanakan dalam desain. Pemilihan tanaman dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian dengan kondisi lingkungan dan preferensi masyarakat. Kemudian, dilakukan penanaman oleh mahasiswa KKN UGM bersama-sama dengan masyarakat. Selain itu, dilakukan juga pemasangan fasilitas pendukung lainnya, seperti dekorasi taman, papan informasi, tempat sampah terpilah, dan sistem irigasi modern (irigasi kabut dan irigasi tetes). Selama proses pelaksanaan, pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa semua pekerjaan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Setelah semua tahap selesai, dilakukan evaluasi akhir untuk memastikan bahwa taman telah dibangun sesuai dengan desain dan siap digunakan oleh masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Taman Desa Sulobaja berlokasi di tempat yang strategis, yakni di Jalan Anggrek II, depan Kantor Desa Sulobaja dengan luas 15 x 20 m². Infrastruktur taman terdiri atas dekorasi taman, papan informasi, tempat sampah terpilah, ladang dan sistem irigasi modern. Sebagai dekorasi, pada bagian depan taman dibubuhkan tulisan "SULOBAJA". Kemudian, dipasang papan informasi di samping taman sebagai sarana penyebaran informasi mengenai kegiatan atau berita di Desa Sulobaja. Selain itu, diberi tempat sampah terpilah, meliputi tempat sampah organik, non-organik, dan B3. Tempat sampah ini dibuat untuk menunjang kebersihan taman. Lalu, terdapat ladang yang digunakan sebagai sarana

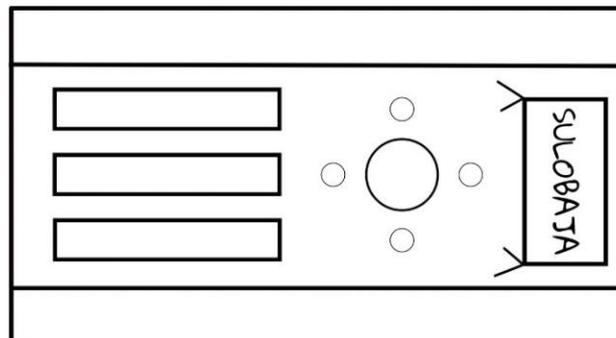
menanam tanaman palawija, seperti jagung, cabai, tomat, dan timun. Terakhir, dibuat sistem irigasi modern yang diaplikasikan di dalam taman, yaitu irigasi kabut dan irigasi tetes.

3.1. Hasil perencanaan dengan wawancara bersama perangkat desa

Wawancara dengan masyarakat penting dilakukan untuk mengumpulkan ide, pendapat, dan masukan terkait konsep dan desain taman desa yang akan dibangun (Damayanty, 2021; Oktaviani, 2021; Wenti, 2020). Di Desa Sulobaja, wawancara terkait taman dilaksanakan secara dua arah pada 22 Juli 2024. Para narasumber yang terlibat dalam wawancara ini adalah Pak Serang selaku ketua karang taruna, Pak Suparno, Pak Gede Sudarmawan, Pak Indra Jaya, Pak Adisuroh, dan Pak Yordan selaku perangkat Desa Sulobaja. Hasil dari wawancara ini adalah tim bersama dengan warga mendapatkan ide terkait desain Taman Sulobaja.

3.2. Pengembangan konsep dan desain

Area Taman Desa Sulobaja terdiri atas dekorasi taman, papan informasi, tempat sampah terpilah, dan sistem irigasi modern dengan desain seperti pada **Gambar 1**. Papan informasi dan tempat sampah terpilah ditempatkan di lokasi sebelum masuk Taman Desa Sulobaja. Di sisi lain, adanya sistem irigasi tetes berguna untuk mengalirkan air langsung ke akar tanaman dan mengurangi pemborosan air. Sementara itu, irigasi kabut berguna untuk menjaga kelembaban udara yang ideal untuk tanaman hias yang sensitif.



Gambar 1. Desain Taman Desa Sulobaja

3.3. Tahap pembuatan Taman Sulobaja

3.3.1. Pengumpulan material dan peralatan

Pengumpulan material dan peralatan merupakan salah satu langkah yang penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelancaran proses pembangunan. Material yang disiapkan meliputi tanah, kompos, dan batu-batuan. Material ini diperlukan untuk pembuatan dan pemadatan area taman. Tanah digunakan sebagai dasar untuk penanaman dengan membentuk bedeng, kompos berfungsi sebagai pupuk alami untuk meningkatkan kesuburan tanah, dan batu-batuan dipilih untuk pembuatan jalur pejalan kaki. Peralatan yang digunakan mencakup sekop, angkong, dan ember. Alat-alat tersebut berguna dalam proses penggalian, pemindahan, dan penataan material di lokasi pembuatan taman.

3.3.2. Persiapan lahan, irigasi kabut, dan irigasi tetes

Persiapan lahan dalam pembuatan taman Desa Sulobaja melalui beberapa tahapan penting untuk memastikan lahan siap untuk digunakan sesuai dengan desain yang direncanakan. Tahap pertama adalah pembersihan lahan dari rumput liar dan sisa-sisa tanaman yang tidak diinginkan. Proses ini dilakukan secara manual dengan menggunakan sekop untuk memastikan lahan benar-benar bersih dan bebas dari gangguan rumput liar. Setelah pembersihan lahan, dilakukan pengolahan tanah untuk memperbaiki struktur tanah dan kesuburan lahan seperti yang ditampilkan pada **Gambar 2(a)**. Proses ini mencakup pembalikan tanah dan penambahan kompos guna meningkatkan kualitas tanah sehingga siap untuk ditanami tanaman palawija dan tanaman hias. Selanjutnya, dilakukan pembentukan bedeng sesuai dengan desain taman untuk menciptakan area penanaman yang teratur.

Sistem irigasi kabut menggunakan *nozzle* yang dipasang pada ketinggian 1,5 meter di atas tanah yang menyemprotkan air dalam bentuk kabut halus seperti pada **Gambar 2(b)**. Air disuplai dari tangki melalui pompa bertekanan tinggi. Sistem irigasi tetes dibuat dengan menggunakan selang berdiameter kecil yang dipasang di sepanjang bedeng dengan lubang-lubang kecil sebagai saluran keluar air seperti pada **Gambar 2(c)**. Pada ujung selang, dipasang tangki penampung air yang sama dengan sistem irigasi kabut dan dihubungkan dengan penghitung waktu otomatis untuk mengatur frekuensi dan durasi irigasi.



Gambar 2. Pembangunan taman: (a) Persiapan lahan dan perbaikan struktur tanah Taman Desa Sulobaja; (b) Sistem irigasi kabut Taman Desa Sulobaja; (c) Sistem irigasi tetes Taman Desa Sulobaja

3.3.3. Penanaman tanaman palawija dan tanaman hias

Penanaman tanaman palawija dan tanaman hias di taman Desa Sulobaja merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan fungsi taman sebagai ruang hijau yang produktif (Rahmi, 2017). Tanaman palawija yang ditanam meliputi jagung, cabai, tomat, dan timun. Penanaman ini tidak hanya bertujuan untuk memperindah taman, tetapi juga untuk memanfaatkan lahan secara produktif dengan menghasilkan tanaman pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Tanaman palawija seperti pada **Gambar 3** ditanam di area yang telah disiapkan khusus dalam bedeng dengan jarak tanam yang diatur agar setiap tanaman dapat tumbuh secara optimal. Selain tanaman palawija, taman juga dilengkapi dengan berbagai jenis tanaman hias yang ditanam di bagian sistem irigasi kabut. Tanaman hias ini dipilih berdasarkan kemampuannya untuk bertahan di iklim lokal dan hanya memerlukan sedikit perawatan sehingga dapat tumbuh subur meski hanya mendapatkan sedikit intervensi.



Gambar 3. Penanaman tanaman di Taman Desa Sulobaja

3.3.4. Penambahan dekorasi, tempat sampah, dan papan informasi

Taman Desa Sulobaja dilengkapi dengan dekorasi untuk memperindah area taman dan membuatnya lebih menarik bagi warga. Dekorasi yang ditambahkan berupa papan kayu yang bertuliskan “SULOBAJA” seperti pada **Gambar 4(a)**. Tulisan tersebut dibuat dari botol bekas yang diwarnai dan dipotong sedemikian rupa sehingga membentuk huruf-huruf yang diinginkan. Selain itu, papan ini juga dihias dengan daun-daun imitasi yang ditempatkan di sekeliling huruf-huruf tersebut. Hal ini bertujuan untuk menambahkan kesan alami dan menyatu dengan suasana taman (Sembel, dkk.,

2015). Di sisi lain, penggunaan botol bekas dalam dekorasi taman ini menunjukkan komitmen terhadap konsep daur ulang dan pengurangan limbah. Selain menjadi elemen dekoratif, papan ini juga berfungsi sebagai ikon taman untuk mempromosikan identitas Desa Sulobaja.

Selain itu, pengadaan tempat sampah terpilah sesuai jenis sampah adalah langkah penting dalam mendukung program pengelolaan sampah desa. Tempat sampah ini dibuat dari bahan daur ulang berupa galon bekas dan dirancang dengan tiga kategori pemilahan, yakni sampah organik, sampah anorganik, serta sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun) seperti pada **Gambar 4(b)**. Kemudian, papan informasi yang dipasang di area taman berfungsi untuk memberikan informasi yang berguna bagi warga. Melalui poster-poster edukatif yang ditempel, warga dapat belajar tentang kesehatan dan praktik ramah lingkungan, seperti pembuatan takakura, pupuk organik cair, sabun dari minyak jelantah, dan *ecobrick*. Selain itu, informasi mengenai wisata lokal dan sistem irigasi yang ditampilkan juga dapat membantu masyarakat dalam memahami potensi dan pengelolaan sumber daya desa. Papan informasi seperti pada **Gambar 4(c)** menjadi pusat pengetahuan yang mudah diakses dan memperkuat peran taman sebagai ruang belajar terbuka bagi seluruh warga.



Gambar 4. (a) Dekorasi tulisan “SULOBAJA”; (b) Tempat sampah terpilah; (c) Papan informasi

3.3.5. Pendampingan karang taruna dalam pengelolaan Taman Desa Sulobaja

Karang taruna memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan Taman Desa Sulobaja sebagai ruang terbuka hijau (Wenti, 2020). Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemuda desa dalam mengelola taman melalui pelatihan perawatan tanaman, perawatan sistem irigasi, serta pengelolaan sampah dan lingkungan (**Gambar 5**). Selain itu, karang taruna dapat mengembangkan taman sebagai pusat edukasi dan wisata berbasis lingkungan, misalnya dengan mengadakan program pelatihan pertanian perkotaan, hidroponik, atau budi daya tanaman obat. Dengan adanya sistem kerja sama antara karang taruna, pemerintah desa, dan kelompok tani, taman ini dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang kreativitas dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui program sukarelawan dan insentif berbasis komunitas, karang taruna juga dapat menyelenggarakan kegiatan sosial dan edukatif bagi anak-anak dan remaja guna meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan ekosistem seperti yang telah diterapkan oleh Damayanty (2021).



Gambar 5. Pendampingan karang taruna dalam pengelolaan Taman Desa Sulobaja

Keberhasilan pendampingan ini diharapkan mampu mewujudkan taman sebagai ikon desa yang tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk mendukung efektivitas program ini, disarankan adanya kerja sama dengan akademisi atau dinas terkait guna memberikan pelatihan berkala dan mendorong inovasi berbasis taman. Dengan strategi ini, Taman Desa Sulobaja dapat berkembang sebagai model pengelolaan ruang hijau berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pembangunan Taman Desa Sulobaja merupakan upaya strategis dalam menciptakan ruang terbuka hijau yang multifungsi, estetis, dan edukatif bagi masyarakat setempat. Dengan melibatkan partisipasi aktif warga desa, taman ini tidak hanya berfungsi sebagai area rekreasi, tetapi juga sebagai pusat edukasi lingkungan dan pertanian yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Dari hasil perancangan dan pembuatan taman, ditunjukkan bahwa penerapan sistem irigasi tetes untuk tanaman palawija dan irigasi kabut untuk tanaman hias dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan tanaman. Selain itu, papan informasi dan tempat sampah terpilah memberikan manfaat dalam membangun budaya peduli lingkungan di kalangan masyarakat desa. Dampak positif dari pembangunan taman ini meliputi peningkatan kualitas lingkungan, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pertanian dan kesehatan, serta penguatan pemberdayaan komunitas desa dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Komitmen masyarakat dalam pemeliharaan taman serta peluang pengembangannya sebagai lokasi wisata edukatif dan pusat pemberdayaan desa di masa depan menjadi jaminan akan keberlanjutan taman ini. Dengan demikian, pembangunan Taman Desa Sulobaja tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam meningkatkan keindahan lingkungan desa, tetapi juga menciptakan warisan ekologis dan edukatif yang dapat terus berkembang sebagai bagian dari inovasi desa berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPkM) UGM dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) atas dukungan dan bimbingannya dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kecamatan Tobadak, perangkat Desa Sulobaja, serta karang taruna dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi yang besar dalam mewujudkan program ini. Dukungan dan kerja sama yang luar biasa dari semua pihak telah memungkinkan terlaksananya perancangan dan pembangunan Taman Desa Sulobaja.

Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh anggota Tim KKN-PPM UGM Semarang Tobadak Periode 2 Tahun 2024 yang telah bekerja keras dan berdedikasi penuh selama menjalankan program ini. Semangat kolaboratif dan komitmen yang tinggi dari tim telah menjadi kunci sukses dalam merealisasikan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Sulobaja. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi desa dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasita, P. & Hanan, H. (2020). Penilaian efektivitas fungsi taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 47–53.
- Damayani, N., Silvana, T., Saepudin, E., & Budiono, A. (2017). Pengembangan taman bacaan masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(1), 57–61.

- Damayanty, D. (2021). Peran karang taruna dalam membina dan mengembangkan sikap kepemimpinan remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- Karouw, C. J. V., Moniaga, I. L., & Karongkong, H. H. (2019). Kajian sebaran & ketersediaan ruang terbuka hijau di Perkotaan Tondano. *SPASIAL: Perencanaan Wilayah dan Kota*, 6(3).
- Kementerian Dalam Negeri. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan ruang terbuka hijau. *Kementerian Dalam Negeri*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). *Pedoman penyelenggaraan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan*. Kementerian PUPR.
- Oktaviani, S. (2021). Kepedulian sosial pemuda karang taruna Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 112–125.
- Qathrunnada, A., Fuady, M., & Safwan. (2021). Evaluasi fungsi ekologis ruang terbuka hijau Taman Pusat Kota Banda Aceh (Studi kasus Taman Bustanussalatin dan Blang Padang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 5(4), 38–43.
- Rahmi, D. H. (2017). Penyediaan ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan di Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(3), 310–317.
- Rini, H. S., & Afriyani, R. W. (2018). Fungsi edukasi Taman Kota Patih Sampun Pemasang sebagai ruang publik bagi masyarakat. *Jurnal Sosietas*, 8(2), 543–547. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14597>
- Salshabila, A. S. F., & Sukmawati, A. M. (2020). Kelayakan ruang terbuka hijau publik berdasarkan karakteristik fisik ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). *Ruang*, 7(2), 74–86.
- Sembel, A. S., Malik, A. A. M., & Moniaga, I. L. (2015). Peningkatan kualitas ruang terbuka hijau melalui pembangunan taman PKK di Kecamatan Kalawat. *MEDIA MATRASAIN*, 12(3).
- Wenti, R. (2020). Eksistensi karang taruna dalam aktivitas kepemudaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(2), 123–135.